

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dakwah merupakan kegiatan yang bertujuan mengajak kepada kebaikan dunia dan akhirat. Mengingat pandemi global yang menjadi perhatian umat manusia peran komunikasi dakwah saat ini diperlukan. Berdakwah didalam agama Islam wajib hukumnya baik muslim laki-laki maupun perempuan. Kewajiban menyampaikan dakwah merupakan perintah Allah kepada setiap individu Muslim. Dalam praktiknya, dakwah merupakan kegiatan yang mentransformasikan nilai-nilai agama dan memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir seseorang terkait nilai kehidupan yang disampaikan oleh juru dakwah atau da'i. (Romli, 2013 : 10-11).

Pandemi global Covid-19 resmi masuk ke Indonesia awal Maret 2020. Virus yang berasal dari China ini memberikan pengaruh dari berbagai aspek kehidupan manusia. Semua aktivitas yang dilakukan sehari-hari mengalami perubahan yang tidak pernah disangka sebelumnya. Pemerintah mengambil tindakan untuk merumahkan semua aktivitas dan menjauhi kerumunan. Terhitung sampai data tertanggal 11 November 2020 kasus penambahan positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 448.118 kasus positif. Penambahan angka kasus terkonfirmasi kian hari meningkat di 34 provinsi yang ada di Indonesia. Sementara kasus kematian akibat Covid-19 mencapai 14.836 orang (<https://www.covid19.go.id/>, diakses pada 11 November 2020 pukul 20.00 WIB).

Maka dari itu, pemerintah mengambil langkah untuk mengurangi masyarakat terpapar virus Covid-19 serta bisa beraktivitas diluar dengan menjalankan protokol kesehatan 3M yakni memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Tetapi yang terjadi tidak semua masyarakat yang mematuhi peraturan yang dianjurkan pemerintah.

@pandemictalks

Aduh, Diam-Diam Kasus Aktif Jawa Tengah tembus 10.494 cases. Jawa Tengah Epicentrum baru?

Grafik Top 10 Provinsi Kasus Aktif Terbanyak



Apa itu Kasus Aktif?

- Kasus Aktif adalah Pasien COVID-19 yang belum sembuh dan masih hidup.
- Jumlah Kasus Aktif yang tinggi pada satu daerah menandakan bahwa tingkat penyebaran virus di daerah tersebut sangat tinggi dan akan mengancam Sistem Kesehatan (Nakes, Rumah Sakit, dll) menjadi kolaps.

#CORONAMASIHADA

sumber : Kemenkes (23 November 2020)

(<https://instagram.com/pandemictalks?igshid=pcaqewd3coa2>)

Berdasarkan data yang dirilis oleh akun intagram @pandemictalk pada 23 November 2020 ada 10 provinsi penyumbang kasus aktif terbanyak positif corona. Salah satu nya provinsi penyumbang kasus terbanyak di luar pulau jawa yang terletak di pulau Sumatera yakni Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil survey lembaga riset dan konsultan Spektrum Politika Institut mengatakan bahwa sebanyak 39,9% warga Sumatera Barat menganggap Covid-19 sebuah konspirasi negara-negara besar di dunia. Tentu saja hal ini berkaitan dengan kepatuhan mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah daerah.

(<https://langgam.id/survei-spektrum-politika-399-persen-warga-sumbar-anggap-covid-19-konspirasi/> diakses pada 11 November 2020 pukul 20.30 WIB).

Berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam hal menekan angka penambahan kasus positif di Sumatera Barat. Mulai dari pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), mengeluarkan Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati/Walikota, dan bulan September 2020 mengeluarkan Perda No 6 tahun 2020 tentang Adaptasi Kebiasaan Baru yang didalam nya terdapat sanksi administratif dan sanksi pidana agar masyarakat disiplin protokol kesehatan, tetapi masyarakat tetap enggan untuk

mentaati aturan-aturan yang telah dibuat. Sebelum memberikan sanksi, peraturan daerah ini di sosialisasikan kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan agar masyarakat lebih *aware* terhadap pentingnya akan protokol kesehatan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Tetapi aksi yang dilakukan pemerintah tidak sepenuhnya mendapat respon positif dari masyarakat.

Constantinou (2020) dalam jurnal yang berjudul "*People Have to Comply with the Measure*": *Covid-19 in "Risk Society"*, menjelaskan bahwa Covid-19 merupakan produk masyarakat modern, konsekuensinya dari kemajuan sosial yang mempengaruhi semua orang. Ketika kasus baru meningkat, para ahli mengkorelasikan dengan orang-orang yang tidak patuh mematuhi instruksi dari tenaga kesehatan. Risiko covid-19 menjadi terlihat dan menyebar melalui bantuan orang yang tidak patuh. Dalam hal ini pemerintah pun bergantung kepada para ahli. Penyebarannya meningkat ketika sosialitas masyarakat meningkat. Tanggung jawab dan akuntabilitas yang di kembangkan oleh para ahli mengandalkan terminologi ilmiah, sedangkan pengetahuan awam tidak memiliki pemahaman yang jelas akan istilah ilmiah. Sehingga perlu memberikan informasi yang jelas kepada orang awam karena tindakan kebanyakan orang awam adalah rasional.

Mooney (2020) seorang sejarawan kedokteran Universitas John Hopkins, menjelaskan bahwa orang tidak mengambil tindakan yang tepat jika mereka tidak memiliki informasi lengkap. Ini membuktikan bahwa sains harus terinspirasi oleh rasionalitas dan kebutuhan sosial serta orang harus dibimbing oleh sains. Untuk itu masyarakat, pakar, dan politisi harus memiliki pemahaman yang sama agar terciptanya rasa integrasi sosial yang kuat dan solidaritas dan bertanggung jawab dalam pengelolaan Covid-19. ¹

¹ Constantinou. Costas S. 2020. *People Have to Comply with the Measure : Covid-19 in Risk Society*. Journal of Applied Social Science, 1-9

Mayoritas penduduk Indonesia beragama islam.² Penduduk tersebut butuh dibina, dibimbing dan diayomi oleh sekumpulan orang, kelompok maupun organisasi yang mempunyai tujuan untuk membimbing, membina dan mengayomi kaum muslimin di seluruh Indonesia. Orang-orang ini disebut sebagai Ulama. Salah satu bentuk usaha Ulama tersebut menjadi penghubung antara ulama dan pemerintah dan penerjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna mensukseskan pembangunan nasional.³

Fenomena global yang dihadapi saat ini (Covid-19), memerlukan bantuan tangan dari Ulama untuk ikut serta mensukseskan ajakan pemerintah, yakni mengedukasi masyarakat tentang bahaya dari Covid-19. Ulama Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum Ad-din* mempunyai derajat yang sangat mulia didalam Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam. Ulama bagaikan cahaya di dalam kegelapan, juga sebagai imam yang membawa petunjuk bagi umat Islam, sehingga sebagai ahli agama memiliki posisi yang terhormat.⁴

Dilansir dari kumparan, Presiden Joko Widodo menegaskan agar melibatkan tokoh ulama dalam mencegah potensi penyebaran Covid-19. Dalam hal ini presiden meminta ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengencarkan edukasi masyarakat mengenai pencegahan corona dengan melibatkan tokoh ulama. (<https://kumparan.com/kumparannews/jokowi-minta-doni-monardo-libatkan-tokoh-agama-edukasi-cegah-corona-1t3RsKDW1eM> , diakses pada 24 Januari 2021 pukul 11.39 WIB). Alasannya, tokoh keagamaan seperti MUI, NU dan Muhammadiyah bisa menjadi mitra dalam menangani penyebaran Covid-19, dikarenakan ormas keagamaan memiliki otoritas yang kuat untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru soal penanggulangan

² [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase%20Pemeluk%20Agama%20di%20Indonesia%20\(31%2F12%2F31\)&text=Dengan%20demikian%20mayoritas%20penduduk%20di,1%2C71%25\)%20beragama%20Hindu.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase%20Pemeluk%20Agama%20di%20Indonesia%20(31%2F12%2F31)&text=Dengan%20demikian%20mayoritas%20penduduk%20di,1%2C71%25)%20beragama%20Hindu.)

³ <https://mui.or.id/sejarah-mui/>

⁴ <https://iain-surakarta.ac.id/peran-ulama-dalam-pencegahan-covid-19%Ef%BB%BF/>

bencana. Mereka secara structural maupun kultural bisa memperbaiki paham keagamaan yang fatalistis dalam menyikapi wabah Covid-19.

Dengan pengaruh yang dimiliki, ulama mampu menjelaskan kepada masyarakat bagaimana dalam pandangan agama dalam menyikapi wabah Covid-19. Dengan pendekatan kultur seperti ini, himbauan pemerintah tentang *social distancing* ataupun beraktivitas di masa kenormalan baru ini akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Tetapi Ulama maupun pemimpin ormas tersebut harus mendapatkan pengarahan yang menyeluruh terkait wabah ini. Pemerintah harus menjelaskan apa yang sudah, sedang dan belum terlaksanakan dalam menangani wabah ini. Hal ini akan memberikan *insight* kepada Ulama, kontribusi yang harus mereka lakukan. Koordinasi dan sinergi yang kuat akan membantu pemerintah untuk menghadapi wabah Covid-19.⁵

Tindakan tokoh ulama dalam merespon pandemi banyak diikuti oleh umatnya, seperti ketika beliau-beliau menunda dan mengurangi aktifitas dan beribadah di luar rumah dan memilih *stay home*, hal ini secara tidak langsung membuat ummatnya mengikuti tindakan yang dilakukan pemimpinya. Peran tokoh agama disini bisa menjadi komunikator dalam upaya memberikan kepastian informasi di tengah pandemi Covid-19. Kredibilitas informasi bisa dipertanggungjawabkan karena disusun melalui diskusi oleh alim ulama, sehingga secara legitimasi hukum digolongkan kredibel.⁶

Hal yang ditemukan dilapangan, ada beberapa tokoh ulama yang peran dakwahnya *out of role* dan tidak berkolaborasi membantu pemerintah untuk mengedukasi masyarakat kepada jamaah dan jarang mengangkat isu kesehatan lebih mengangkat isu politik maupun provokator ke hal yang tidak baik dalam menanggapi wabah ini. Mengingat Desember 2020 merupakan bulan pilkada, tokoh ulama “dimanfaatkan” oleh elite politik karena tokoh

⁵ Muhtada. Dani. 2020. Agama dan Mitigasi Wabah Covid-19. CSIS Commentaries DMRU-011

⁶ Living Islam. Journal of Islamic Discourses. Vol. 3, No 1 (Juli 2020)

ulama sebagai pemegang otoritas keagamaan dengan posisi yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi atau tanggapan emosional para pengikutnya. Peran politik tokoh ulama pun mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilu dengan alasan keagamaan dan dianggap sebagai *figure* yang dijadikan panutan bagi pengikutnya.

Ulama yang harusnya menjadi *role model* di tengah wabah corona malah menimbulkan aksi kegaduhan di tengah masyarakat. Aksi penjemputan kedatangan imam besar Front Pembela Islam (FPI) Habib Rizieq Shihab di bandara Soekarno-Hatta menimbulkan kerumunan massa yang melanggar protokol kesehatan Covid-19. Sehari setelah penjemputan tersebut, kediamannya Habib Rizieq juga dipadati oleh massa. Tak hanya itu beragam agenda usai tiba di Indonesia seperti menghadiri acara Maulid Nabi Muhammad sampai pernikahan putrinya yang menimbulkan kerumunan. (<https://news.detik.com/berita/d-5289572/habib-rizieq-tersangka-begini-jejak-kasus-kerumunan-petamburan>, diakses pada 23 Februari 2021). Kerumunan ini tentu berpotensi memicu penyebaran Covid-19 karena tidak ada jaga jarak dan tak semua massa menggunakan masker.

Dikutip dari harian singgalang, Buya Mahyudin Tuanku Sutan salah satu ulama, beliau turut andil dalam pilkada 2020 untuk menyampanyekan calon Gubernur Nomor urut 1 pada pertemuannya di mesjid. (<https://hariasinggalang.co.id/kerja-nyata-alim-ulama-sebut-mulyadi-penjaga-amanah-umat/>, diakses pada 25 November 2020 pukul 21.36 WIB). Tak hanya itu, di Kabupaten Tanah Datar, ulama dan juga Ketua Yayasan Jabal Qubis Assalam, Dahnia Ayub Hidayatullah juga melakukan hal serupa turut andil dalam pilkada 2020. Hal yang seharusnya tidak mengedepankan dukungan politik ditengah hiruk pikuknya wabah ini.

(<https://www.liputan6.com/pilkada/read/4413201/dukungan-ulama-untuk-mulyadi-pimpin-ranah-minang>, diakses pada 25 November 2020 pukul 21.36 WIB).

Lain kasus nya di Bukittinggi, berdasarkan temuan peneliti dilapangan dengan beberapa orang yang peneliti wawancara terkait ketidakpercayaan mereka dengan adanya wabah Covid-19 ini, bahwa ada beberapa oknum Ustadz yang berdakwah terkait permasalahan wabah ini, mengatakan *“iko cuma politik pemerintah se nyo. Yang penting pakuek imam awak, picayo ka Allah, itu samo jo panyakik flu biaso nyo, ndak usah cameh”* (“ini hanya politik pemerintah saja, yang penting kuatkan iman, percaya kepada Allah, itu sama dengan flu biasa, tidak perlu cemas”). Hal ini lah yang membuat ketidakpercayaan masyarakat sehingga mereka menyepelekan wabah ini.

Seperti yang diketahui, tokoh ulama dianggap sebagai suri tauladan, kredibilitasnya sebagai komunikator sangat berpengaruh. Edukasi bahaya Covid-19 yang disampaikan oleh tokoh ulama yang kredibel yang mempunyai integritas di mata masyarakat, yang tidak memprovokasi masyarakat, akan menjadikan masyarakat percaya tentang bahayanya Covid-19. Kepercayaan masyarakat akan tumbuh melalui penyampaian tokoh ulama dengan menyelipkan melalui ayat suci Al-Qur’an, hadist, sunah nabi, pengalaman tokoh ulama dan perkembangan angka Covid-19 yang sudah memakan korban jiwa, hal ini dibuktikan dengan tausiyah yang disampaikan melalui kanal youtube oleh seorang syekh yang bekerja sama dengan Gugus Tugas Percepatan Covid-19 Nasional yang berjudul *“Tausiyah Syekh Ali Jaber Ibadah Ramadhan di Tengah Pandemi Corona”* yang berbunyi :

https://www.youtube.com/watch?v=x_jcwo1T25U&t=1062s

“Bismillahirrahmanirrahim,

...Bagaimana kita menghadapi ujian yang cukup memberatkan kondisi dan keadaan kita. tapi jangan lupa sabda Rasulullah SAW : Ajabal amrililmukmin inna amrahu fi khoir. Rasulullah SAW takjub terhadap keadaan seorang mukmin semua apapun yang dihadapi itu baik baginya. Ketika dia mendapatkan nikmat, bagi orang mukmin selalu bersyukur ketika

orang mukmin mendapatkan ujian, bala, musibah sebagaimana kita hadapi wabah ini itu merupakan ujian dan orang mukmin menghadapinya dengan sabar dan hal ini kata Rasulullah SAW tidak dimiliki kecuali orang yang beriman. Orang mukmin yang mampu bersyukur terhadap nikmat dan mampu sabar terhadap ujian.

Covid-19 merupakan ujian. Kita tidak tahu apa hikmah dibalik ini tetapi ingat perkataan Sayyidina Umar Bin Khatab Radiallahu Anhu, Nahruhumin Koddirillah, Ila Koddirillah. Kita menghadapi takdir tapi tidak boleh kita lawan takdir kecuali takdir itu sendiri. Sebagaimana ketika terjadi Tho'un, wabah Thou'un dizaman Umar Bin Khatab r.a dan beliau meminta dan memerintahkan orang yang ada dinegeri As-Syam tidak boleh keluar. Yang ada diluar di negeri As-Syam tidak boleh masuk ke negeri As-Syam.

Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum. Sekarang nasib kita menghadapi covid 19. Bagaimana nasib yang baik, kita bersatu melawan covid-19, kita bersatu melawan Corona, Satu membantu satu coba bayangkan kalau semua masyarakat terlibat saling membantu saling menolong kalau dalam kondisi keadaan kalau satu membantu satu insya Allah kita mampu mengatasi masalah ini. Kita punya ikhtiar dan kita wajib melaksanakan ikhtiar itu karena takdir. Dan itu merupakan bukan takdir ditangan Allah tapi di tangan kita. Kita yang punya pilihan tidak boleh ada orang berkata Allah takdirkan saya masuk neraka berarti saya terima masuk neraka. Saya harus berusaha untuk mencegah diri dari api neraka dan Saya memperjuangkan diri agar menjadi Ahli Surga inilah kondisi covid-19.

Dan wabah ini bukan pertama kali terjadi dalam sejarah Islam banyak sudah disebutkan oleh para ulama cerita-cerita sebagai Imam Ibnul jauzi ditahun 440 beliau sudah menceritakan wabah. Sambil beliau menggambarkan masjid tertutup, pasar-pasar tertutup, dijalan pun sepi tidak ada satupun orang yang jalan. Begitulah kondisi dan

keadaan. Dan ini sudah terjadi berkali-kali. Bahkan al imamus safi'I yang kita ikuti mazhabnya.

Intinya jamaah yang dimuliakan Allah SWT. Covid-19 bukan penyakit yang kita anggap remeh ini kita hadapi musuh yang sangat luar biasa serius untuk menarik kita. Kita harus berhati-hati dan waspada kemarin saya membaca berita di negara Arab Saudi 1 hari lebih dari 1300 orang orang yang kena Corona. Padahal di Arab Saudi itu sudah lockdown, sudah benar-benar luar biasa ketat, sudah di liburkan sekolah tidak ada bahkan orang yang keluar untuk belanja saja belanja buat makanan dan kebutuhan bisa kena denda sampai 40 juta rupiah. Begitu luar biasa aturan mereka ketat karena penyakit corona.

Saya keluar rumah melihat aktivitas ramai, di pasar ramai seperti orang biasa-biasa aja bahkan tidak pernah mencegah tidak pernah menjaga diri. Bagaimana bisa tidak pernah pakai masker tidak pernah menjaga kebersihan bahkan kita seperti tidak ada berita apa-apa. Padahal sudah ada upaya dari pemerintah kita mengingatkan waspadalah memberitahu meningkatkan kondisi dan bahaya tapi nampaknya masyarakat kita belum sadar. Jamaah sekalian, jangan panik dan takut diam di rumah ini solusi yang tepat untuk kondisi sekarang beraktivitas di rumah.

Dalam pandangan Islam menjaga wudu tanda kesempurnaan iman selalu cuci tangan menjaga kebersihan pakaian kalau keluar ada urusan darurat tidak bisa ditinggal tolong pakai masker. Mohon jamaah sekalian jangan membiarkan wabah ini menular kepada seluruh negeri kita.

Makanya jamaah sekalian waspadalah lalu menjaga kebersihan cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir minimal 20 detik dan kita terus selalu ber pakai masker apabila ketika sudah kita ada perlu kita keluar kita usaha jaga jarak minimal 1 sampai 2

meter ini kondisi kalau kita darurat. Tapi kalau boleh saya usulkan stay in home diam di rumah tidak ada urusan yang terpenting daripada untuk menjaga kesehatan kita. Di dalam pandangan Islam menjaga kesehatan itu wajib makanya kita harus selalu berusaha untuk mencari ridho Allah SWT apalagi umat Nabi Muhammad SAW.

Saya yakin dan percaya Insyaallah cerita wabah korona ini covid-19 akan menjadi cerita berlalu. Kesempatan kita bermunajat kepada Allah SWT. Memohon Ayo para pemuda pemudi di rumah para orang tua anak-anak yang Saleh Salehah Ayo kita semua di rumah masing-masing Angkat Tanganmu memohon kepada Allah SWT, akan Allah mengangkat Penyakit ini, Allah akan turunkan kemuliaan untuk negeri kita Indonesia, akan Allah cegah negeri kita dari segala bahaya tentang dari segala bencana kita terus bermunajat kepada Allah SWT.

Karena tidak ada bala yang Allah turunkan pasti perilaku kita dan dosa-dosa kita dan bagaimana Allah angkat bala dengan taubat kita, permohonan kita bermunajat kita, kepada Allah SWT. Saya yakin ujian ada doa yang Tulus dan ikhlas. Selama kita senang tidak pernah merasa doanya ikhlas makanya inti dan hikmah dari pada ujian Allah akan memilih siapa yang bisikan doanya yang ikhlas. Ini kesempatan menjadi hamba yang ikhlas untuk mengantarkan negeri kita Indonesia.

Jadilah orang-orang yang pahlawan untuk diam di rumah karena inilah posisi kepahlawanan kita perjuangan kita lindungi diri lindungi orang lain melainkan perang melawan covid-19. Indonesia bisa salam tangguh dan mudah-mudahan kita semua dalam lindungan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari segala bahaya Covid-19 dan selalu dalam kondisi keadaan sehat walafiat amin amin amin ya rabbal alamin..

https://www.youtube.com/watch?v=x_jcwo1T25U&t=1062s

Dari penyampaian khutbah diatas mendapatkan respon positif dari masyarakat dengan pembawaan emosional yang diberikan pendakwah yang kredibel dimata masyarakat. Dalam hal ini kredibilitas pendakwah menjadi suatu penentu oleh masyarakat untuk mempercayai akan bahaya Covid-19. Hal tersebut dibuktikan dengan tanggapan masyarakat di komentar di kanal youtube KOMPASTV sebagai berikut :



(https://www.youtube.com/watch?v=x_jewo1T25U&feature=youtu.be)

Dari komentar diatas, diketahui bahwa tokoh ulama yang menjadi sumber kepercayaan masyarakat akan sukses dalam mengedukasi masyarakat mengenai bahaya Covid-19. Kredibilitas seorang komunikator menurut James Mc-Croskey dapat bersumber dari kompetensi, sikap, tujuan, kepribadian, dan dinamika.

1. Kompetensi menunjukkan ilmu yang dikuasai oleh komunikator pada masalah yang dibahasnya
2. Sikap menunjukkan pribadi komunikator apakah ia tegar atau toleren dalam prinsip
3. Tujuan menunjukkan penyampain nya mempunyai maksud baik atau tidak

4. Kepribadian menunjukkan apakah komunikator memiliki pribadi yang hangat atau bersahabat
5. Dinamika menunjukkan apakah hal yang disampaikan itu mengasyikkan atau jemu. (Hafied, 2008:92).⁷

1.2 Perumusan Masalah

Sejak Maret 2020, virus corona menjadi fenomena global yang melanda tanah air. Seiring berjalan waktu, kasus penambahan Covid-19 di provinsi Indonesia masih ada bahkan mengalami kenaikan. Terlepas hal tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan protokol kesehatan atau pun kurangnya edukasi yang didapatkan oleh masyarakat.

Kurangnya edukasi ini mengakibatkan adanya penyumbang kasus positif corona setiap harinya. Hal ini perlu keterlibatan tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Presiden Joko Widodo. Tokoh ulama merupakan sosok yang dianggap memiliki pemahaman keilmuan agama yang lebih dibandingkan masyarakat umum di sekitarnya. Selain itu tokoh ulama merupakan fitur kharismatik yang membuat umat patuh dan taat terhadap dakwah atau ajaran yang disampaikan. Tokoh ulama juga dapat disebut seseorang yang berilmu khususnya dalam permasalahan keislaman, sosok yang lazim menjadi *role model* serta rujukan ilmu bagi orang lain. Guna melihat bobot dan kualifikasi ketokohan dapat diidentifikasi melalui karya dan aktivitasnya, ataupun memiliki sisi ketokohan dengan spesifikasi keahlian yang berkontribusi bagi umat dan masyarakat. Pastinya, kualitas tokoh ulama antara satu dengan yang lainnya sangat beragam, sesuai dengan kadar kuantitas keilmuan yang dikuasai.

⁷ Hafied, Cangara.2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persasa.

Tokoh ulama seharusnya menjadi suru tauladan atau *role model* ditengah pandemic sekarang ini. Akan tetapi, ada tokoh ulama yang *out of role* dari peran dakwahnya. Seperti tokoh ulama yang lebih mengangkat isu-isu politik, yang tidak taat aturan pemerintah sehingga membuat kerumunan di tengah wabah corona yang melanda tanah air dan meprovokator masyarakat dengan kebijakan pemerintah seperti yang ditemukan di Bukittinggi. Seorang tokoh ulama harus bersinergi dengan pemerintah dalam memberantas penyebaran Covid-19 bukan justru yang melawan peraturan yang telah dibuat pemerintah. Kredibilitas seorang tokoh ulama pun perlu diperhatikan dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya Covid-19. Masyarakat akan mengikuti nasehat tokoh ulama apabila tokoh ulama tersebut mempunyai track record yang berbobot dimata masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas, perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “bagaimana kredibilitas tokoh ulama dimata masyarakat Bukittinggi sebagai sumber informasi dalam edukasi bahaya Covid-19”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana kredibilitas tokoh ulama dimata masyarakat Bukittinggi sebagai sumber informasi dalam edukasi bahaya Covid-19.

1.4 Implikasi Penelitian

1.4.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan baru, sebagai bahan studi yang komparatif, dan bahan referensi untuk studi lanjutan seputar kegiatan dakwah dengan menggunakan tokoh ulama sebagai sumber informasi terkait edukasi bahaya wabah penyakit dalam hal ini Covid-19, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi mengenai kredibilitas sumber.

1.4.2 Implikasi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah penyebaran virus Covid-19, yang dilakukan oleh tokoh ulama yang kredibel terkait edukasi tentang bahaya wabah penyakit Covid-19. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pemerintah sebagai bahan rujukan menggunakan tokoh ulama yang kredibel sebagai komunikator dalam mengedukasi masyarakat untuk menghadapi bencana, hal ini untuk menekan angka penyebaran virus corona.

1.4.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemanfaatan tokoh ulama yang kredibel sebagai komunikator yang memberikan informasi dalam komunikasi dakwah mengenai edukasi bahaya wabah penyakit yang terjadi di negeri ini khususnya Covid-19.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif. Paradigma Interpretif menjelaskan bagaimana manusia bertindak. Asumsi dasar dari paradigma ini adalah peranan bahasa, pandangan dan pemahaman. (Sarantakos dalam Manzilati, 2017:4). Pandangan interpretif terhadap realitas sosial memandang suatu yang utuh, tidak tetap, penuh makna dan hubungannya bersifat timbal balik. Interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang sadar dan intensional dalam bertindak dimana manusia merupakan pencipta dunia, memberikan arti dunia, dan menciptakan rangkaian makna.

Sejalan dengan paradigma interpretif, peneliti akan berinteraksi langsung untuk memahami tokoh ulama dan masyarakat yang merupakan subjek dari penelitian ini. Adapun fokus yang akan diteliti adalah untuk menjelaskan bagaimana kredibilitas tokoh ulama dimata masyarakat Bukittinggi sebagai sumber informasi dalam edukasi bahaya Covid-19.

1.5.2 State of The Art

Mengenai penelitian komunikasi dakwah sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Salsabila Khoirun Nisa mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2016 yang berjudul "*Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Restu Sugiharto Melalui Pesantren Ustadz Cinta*". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh ustadz Restu Sugiharto melalui pesantren Ustadz Cinta. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila menggunakan teori strategi komunikasi dan teori komunikasi dakwah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian satu informan yaitu Ustadz Restu Sugiharto. Adapun hasil dari penelitian ini terkait strategi komunikasi dakwah ustadz Restu Sugiharto, menunjukkan terdapat beberapa langkah operasional yang dilakukan antaranya mengidentifikasi target khalayak, menentukan tujuan yang ingin dicapai, menentukan muatan pesan, menentukan komitmen yang diperlukan, dan memilih saluran (media mix) yang tepat. Dimana hasil tersebut memunculkan lima langkah strategi komunikasi dakwah. Hasil dari penerapan strategi komunikasi terbukti efektif digunakan dalam pelaksanaan dakwah dan dapat menarik minat positif masyarakat dalam mempelajari agama islam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Herra Setiawati mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah, pada tahun 2019 dengan judul "*Komunikasi Persuasif Riba Center Dalam Sosialisasi Gerakan Anti Riba*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif yang diterapkan oleh riba crisis center dalam sosialisasi gerakan anti riba dan tahapan serta teknik komunikasi persuasif yang dilakukan riba crisis center dalam sosialisasi gerakan anti riba. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif, teori tahapan dan teknik komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengurus riba crisis center selaku pendiri dan ketua riba crisis center merupakan subjek dalam penelitian ini. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun oleh Riba Crisis Center dalam menyosialisasi gerakan anti riba kepada masyarakat menggunakan dua perencanaan supaya pesan yang disampaikan mudah diterima oleh masyarakat yaitu tahapan komunikasi persuasif yang terdiri dari perhatian, minat, keinginan, keputusan, dan tindakan yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan konotif masyarakat. Dan kedua menggunakan teknik komunikasi persuasif berupa teknik asosiasi, teknik integrasi, teknik tataan, teknik *pay off* dan *fear arousing*, dan teknik *red-herring*.

Penelitian ketiga oleh Anggun Ekawati mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul "*Komunikasi Persuasif Da'i Kepada Masyarakat Yang Berbeda Mazhab di Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur*". Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan da'i pada masyarakat yang berbeda mazhab agar terciptanya kerukunan antar masyarakat, dan meningkatkan kesadaran ibadah masyarakat. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis tematik dengan teori komunikasi persuasif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan da'i kepada

masyarakat yang berbeda mazhab dapat dikatakan cukup efektif dan berhasil menyadarkan kembali masyarakat bahwa perbedaan bukan alasan untuk tidak dapat bersama. Hal itu terlihat dari perubahan sikap masyarakat yang tidak lagi mempermasalahkan hal-hal yang sudah umum dalam perbedaan mazhab.

Ketiga penelitian tersebut menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, dan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Pertama objek penelitian diatas tidak menjadikan Covid-19 sebagai objek dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan Teori Kredibilitas Sumber sebagai penilaian komunikasi terhadap komunikator, dan Teori Kompetensi Komunikasi digunakan untuk melihat kompetensi seorang komunikator. Adapun subjek penelitian pun berbeda dengan penelitian sebelumnya.

1.5.3 Teori Kredibilitas Sumber

Teori kredibilitas sumber (*source credibility theory*) yang dicetuskan Hovland, Janis dan Kelley mendeskripsikan bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber persuasinya cukup kredibel. Semakin kredibelnya sumber atau komunikator maka akan semakin mudah untuk memotivasi cara pandang komunikasi. Orang akan cenderung berkeyakinan menerima pesan dengan baik apabila disampaikan oleh orang yang kredibilitas di bidangnya. (Rakhmat, 2012:256).

Suatu pesan yang persuasif akan menjadi efektif bila komunikator pesan mahir di bidangnya. Kemahiran komunikator adalah kesan komunikasi tentang kemampuan komunikator dalam keterkaitannya dengan topik yang diperbincangkan. Komunikator yang dinilai tinggi pada keahliannya dianggap

cerdas, ulung, sehingga komunikan akan mudah mempercayai dan meyakini apa yang disampaikan (Rakhmat, 2012:253).

Menurut Aristoteles, kredibilitas seorang komunikator apabila memiliki pathos, ethos, logos. Pathos artinya kekuatan yang dipunyai komunikator dalam mengendalikan emosi penerima pesan. Ethos artinya kekuatan yang dipunya komunikator dari karakter dirinya, sehingga apa yang disampaikannya dapat dipercaya, dan Logos artinya kekuatan yang dipunya komunikator lewat argumentasinya (West, 2008:7-8). Kredibilitas yang dipunya komunikator berkorelasi erat dengan kemahiran yang dipunyai dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi. Kesuksesan seorang komunikator dalam proses komunikasi apabila menunjukkan *source credibility*, yang berarti mampu menjadi sumber kepercayaan bagi komunikan. Hal ini akan dicerminkan oleh komunikan bahwa pesan yang diterima di anggap benar dan sesuai dengan kenyataan.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2012:258), kredibilitas dalam *source credibility* mengandung dua komponen utama yakni keahlian dan kepercayaan yang dimiliki oleh sumber atau komunikator serta daya tarik yang menjadi komponen pendukung. Keahlian adalah kesan yang dimunculkan oleh komunikan terhadap komunikator terkait dengan topik yang dibicarakan. Sedangkan kepercayaan adalah keahlian komunikator dalam bidang pekerjaannya dan dapat dipercaya atau tidak nya oleh komunikan. Dan adanya daya tarik merupakan komponen pendukung dalam kredibilitas komunikator. Jika komunikator merupakan sumber yang tidak menarik dan tidak disukai, persuasi yang disampaikan komunikator dapat menguabah arah yang berlawanan dengan yang dikehendaki.

1.5.4 Teori Kompetensi Komunikasi

Teori Kompetensi Komunikasi yang dicetuskan oleh Brian Spitzberg dan William Cupach menjabarkan tujuh asumsi yang saling terkait tentang kompetensi. 1) kompetensi adalah kesesuaian dan keefektifan yang dirasakan baik dalam norma-norma yang diharapkan secara umum dipahami dan diikuti, 2) kontekstual, yang berarti apa yang sesuai dalam satu konteks dan tidak sesuai di konteks lain, 3) masalah derajat, dengan kompetensi akan terungkap selama percakapan, 4) mencakup, baik mikro atau perilaku spesifik, aspek global atau lebih abstrak, 5) fungsional, atau mencapai hasil tertentu, 6) proses yang saling bergantung, 7) kesan interpersonal yang dimiliki orang lain tentang perilaku, bukan sifat bawaan.

Spitzberg dan Cupach mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang memungkinkan terjadinya hasil tertentu yang dinilai kompeten secara interpersonal dalam konteks interaksional tertentu. Dengan keterampilan, Spitzberg dan Cupach mengutamakan perilaku yang berulang dan disengaja daripada kebetulan. Dengan kata lain, keterampilan biasanya berasal dari perilaku yang dipelajari dalam interaksi dengan orang lain yang dapat mencapai tujuan komunikasi. Keterampilan interpersonal berfungsi pada beberapa tingkat abstraksi dan kompleksitas.

Elemen kedua dari teori mereka adalah pengetahuan konten dan pengetahuan procedural. Keduanya diperlukan untuk keberhasilan kinerja dan keterampilan. Pengetahuan konten melibatkan mengetahui apa, dan pengetahuan prosedural melibatkan mengetahui bagaimana. Pengetahuan konten memiliki informasi tentang aturan bahasa, konteks sosial, mitra

relasional, dan topik percakapan. Pengetahuan prosedural termasuk mengetahui bagaimana memilih keterampilan yang sesuai untuk konteks interpersonal yang diberikan. Mengetahui cara memulai dan mempertahankan percakapan, cara mengakhiri percakapan dengan sopan, dan strategi pemeliharaan percakapan, semuanya akan menjadi bagian dari rangkaian keterampilan prosedural.

Elemen ketiga dalam model Spitzberg dan Cupach adalah motivasi. Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu atau berperilaku dengan cara tertentu. Motivasi dapat berfungsi secara positif atau negatif. Ketika motivasi berfungsi secara positif, audiens memilih untuk berkomunikasi dan bergerak menuju pencapaian tujuan. Ketika menghadapi motivasi negatif, audiens menghindari komunikasi karena ketakutan berkomunikasi, merasa malu, atau alasan lain. Spitzberg dan Cupach menekankan bahwa memiliki keterampilan, pengetahuan, dan motivasi tidak menjamin kinerja komunikasi yang kompeten karena kompetensi ditentukan oleh mereka yang mengamati kinerja komunikator. (Little John, 2019:74).

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Komunikasi Dakwah

Komunikasi menurut Carl I. Hovland (dalam Efendi, 2001:10)⁸ merupakan cara untuk merumuskan sebuah penyampaian informasi serta membentuk sikap dan sebuah pendapat. Dari definisi yang dikemukakan oleh Hovland, proses yang dilakukan komunikator kepada komunikan bertujuan untuk mengubah perilaku/sikap komunikan maupun pendapat.

⁸ Effendi, Onong Uchjana. 2001, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Dakwah secara arti bahasa (Saputra, 2011:1) ⁹ yaitu seruan atau ajakan. Dakwah menurut Hamka yaitu ajakan panggilan yang merekomendasikan dalam hal kebaikan (Saputra, 2011:1). Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dakwah itu mengajak umat hal kebaikan, membimbing ke jalan yang lurus demi keselamatan dunia dan akhirat. Maka Komunikasi dakwah merupakan ajakan yang dilakoni oleh komunikator dakwah baik berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan tujuan kebaikan.

1.6.2 Edukasi Masyarakat

Edukasi masyarakat merupakan cara yang bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini sejalan dengan komunikasi persuasif yang menurut Perloff merupakan sebuah proses simbolik dimana komunikator mencoba untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka atas suatu isu melalui pengiriman pesan dalam situasi pilihan bebas. (Aristyavani 2017 : 6)¹⁰. Edukasi dalam hal adalah edukasi yang digunakan tokoh ulama dalam melakukan upaya mempengaruhi (persuasi) individu, kelompok maupun masyarakat dalam rangka membantu pemerintah dalam penanganan dan pengendalian Covid-19. Edukasi dalam persuasi ini akan menciptakan sesuatu yang tidak diketahui menjadi tahu.

Hybels dan Weaver (2009:399) di dalam Owen Hargie 2011: 351) menyatakan bahwa persuasi merupakan prosedur yang terjadi ketika

⁹ Saputra, Wahidin. 2011 Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁰ Aristyavani, Inadia. 2017. Persuasi komunikasi dan kebijakan publik. Yogyakarta: Calpulis.

komunikatorinya mempengaruhi nilai, kepercayaan, sikap atau perilaku orang lain. Persuasi biasanya akan menunjukkan perubahan sikap. Seperti yang ditunjukkan oleh Johnston (1994) tujuan dari persuasi memiliki beberapa ragam. Adapun tujuannya :

1. *Adoption* (Adopsi), Tujuannya untuk membujuk target mulai melakukan atau mempercayai sesuatu.
2. *Continuance* (Kelanjutan). Bertujuan untuk mendorong target untuk terus melakukan atau mempercayai sesuatu pada tingkat komitmen mereka.
3. *Improvement* (Peningkatan). Bertujuan agar target melakukan sesuatu yang lebih baik atau memiliki kepercayaan yang lebih tinggi.
4. *Deterrence* (Pencegahan). Tujuannya membujuk target agar tidak melakukan perilaku tertentu, sehingga mereka tidak melakukan atau mempercayai sesuatu.
5. *Discontinuance* (Penghentian). Bertujuan untuk membujuk target berhenti merespon atau melakukan sesuatu yang terjadi saat ini.
6. *Reduction* (Reduksi). Jika target tidak memenuhi ajakan atau menghentikan sesuatu, tujuan dari reduksi adalah mendorong mereka untuk mengurangi tindakan yang kurang dipercaya. (Hargie,2011:353).

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang mempresentasikan setiap fakta atau kejadian yang terlihat untuk berbicara tentang dirinya, secara jujur apa adanya serta terbebas dari asumsi dan

penafsiran dari peneliti maupun pemerhati. ¹¹ Adapun tujuan dari fenomenologi untuk menjelaskan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia. Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan. ¹² Dalam perspektif fenomenologi, suatu objek seperti orang, benda, keadaan dan suatu peristiwa tidaklah menyimpan makna dengan sendirinya melainkan diterjemahkan dengan interpretasi manusia.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam menafsirkan makna dari kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi bahaya Covid-19. Dimana keseluruhan penelitian ini membutuhkan pengamatan serta pengalaman objek yang dituju.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati keadaan objeknya secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini dilakukan di Bukittinggi, Sumatera Barat.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat orang masyarakat Bukittinggi yang pernah mengikuti pengajian mengenai Covid-19.

¹¹ *Al-AdYaN/Vol.IX, N0.2/Juli-Desember/2014*

¹² *Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012*

1.7.4 Jenis Data

Jenis data penelitian kualitatif dikategorikan menjadi tiga macam, yakni hasil pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen.

- a. Pengamatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari indera penglihatan, sehingga peneliti harus terjun langsung dilapangan untuk melakukan penelitian. (Djamal, 2015 : 66)
- b. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan dialog secara lansung antara perwawancara dengan orang yang diwawancarai, mereka melakukan percakapan dan sharing ide dengan tujuan untuk menginterpretasi suatu makna terkait objek atau fenomena khusus. (Djamal, 2015 : 75)
- c. Dokumen pada dasarnya merupakan catatan penting terkait suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen seringkali digunakan peneliti untuk mencari sumber informasi suatu penelitian. Bentuk dokumen yang dijadikan sumber penelitian dapat berupa tulisan, rekaman, ataupun gambar. (Djamal, 2015 : 86).

1.7.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan didapatkan dari :

- a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dengan terjun langsung ke lapangan, yakni dari komunikasi verbal maupun non verbal dari wawancara mendalam peneliti dengan narasumber dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan diluar informan penelitian. Data sekunder ini berupa teks dari literature serupa, jurnal ilmiah, atau media massa yang bersangkutan mengenai komunikasi dakwah, dan Covid-19.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun tujuannya untuk mengetahui fenomena lebih dalam tentang narasumber dalam menjelaskan keadaan dan kejadian yang terjadi. (Sugiyono: 2013:232). Wawancara mendalam akan dilakukan kepada Informan penelitian yang merupakan tokoh ulama dan masyarakat secara tatap muka langsung guna mendapatkan gambaran dan data lengkap mengenai topik yang diteliti. Wawancara ini akan berhenti saat peneliti telah menemukan sesuatu yang baru dari data penelitian yang telah dikumpulkan.

Adapun langkah sebelum terjun kelapangan, peneliti mempersiapkan panduan dan susunan pertanyaan terlebih dahulu yang disesuaikan pada konsep yang sudah dioperasionalisasikan, yang berbentuk pertanyaan terbuka sehingga peneliti tidak memiliki kuasa atas respon dari narasumber penelitian ini.

1.7.7 Analisis dan Interpretasi Data

Data teknik analisis data dalam kajian fenomenologi menurut Von Eckartsberg (Moustakas, 1994: 15) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan dan perumusan pertanyaan penelitian

Langkah pertama dalam analisis data ini, peneliti membuat fokus penelitiannya dengan menguraikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dimengerti orang lain. Peneliti membuat panduan wawancara yang berisi poin-poin pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan saat proses wawancara terkait dengan pengalaman mereka pada saat mendapatkan edukasi covid-19 dari seorang tokoh ulama. Pertanyaan yang peneliti ajukan bersifat probing yang artinya peneliti menggali lebih dalam kepada informan selama proses wawancara berlangsung.

2. Data yang menghasilkan situasi : teks pengalaman kehidupan.

Langkah selanjutnya adalah membuat narasi yang bersifat deskriptif, rinci, dan mendalam, berdasarkan hasil wawancara dengan informan. Narasi tersebut berbentuk deskripsi tekstural dan structural yang berangkat dari horisonalisasi dan invariant horizon. Jadi hasil transkrip wawancara, peneliti melakukan proses reduksi untuk menghasilkan horisonalisasi dan invariant horizon yang akan di gunakan untuk menyusun penjelasan berupa deskripsi tekstural dan structural. Reduksi data dilakukan untuk mengurangi i hal-hal yang tidak berkaitan dengan tema pokok penelitian yaitu tentang kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya Covid-19.

3. Analisis data : Eksplikasi dan Interpretasi.

Pada tahap akhir analisis data penelitian ini, peneliti membaca dan mencermati data hasil wawancara yang telah dibuat sebelumnya dalam bentuk narasi, kemudian digunakan dalam mengungkap konfigurasi makna, baik struktur makna maupun bagaimana makna itu diciptakan. Makna yang muncul

secara apa adanya dari pengalaman audiens dianalisis dan dilakukan interpretasi makna oleh peneliti untuk menjelaskan pengalaman audiens secara utuh tentang bagaimana kredibilitas tokoh ulama. Teori yang digunakan dalam tahap ini berperan sebagai pendukung analisis peneliti terhadap pengalaman informan.